

Peran Guru Tahfidz Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Siswa Melalui Program Tahfidz di SMP Al Wafi Islamic Boarding School Depok

The Role of Tahfidz Teachers in Maintaining Students' Memorization of the Qur'an Through the Tahfidz Program at Al Wafi Islamic Boarding School, Depok

Izzan Albari^{1*}, Sandy Sanri²

¹STAI Publistik Thawalib Jakarta, Jl. Kramat II No.13, RT.1/RW.8, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10420, Indonesia

²STIT Al Wafi Bogor, Jl. Raya Arco No.1 Ragamukti, Citayam, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16320, Indonesia

*email: izzanalbari@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of Quran memorization teachers in maintaining student memorization at Al Wafi Islamic Boarding School, Depok. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the Quran memorization program was implemented using the talaqqi method supplemented by muroja'ah (religious study). The teachers played a role in guiding and assisting students, allocating dedicated time for muroja'ah, providing motivation, and facilitating students in strengthening memorization. Evaluation of Quran memorization learning was carried out through the development of halaqoh (religion meeting) regulations, determining memorization targets, weekly evaluations, Quran memorization exams, and monthly Quran memorization reports submitted to parents. Furthermore, updates to Quran memorization activities were made, including providing additional hours outside of class hours for students who were not yet fluent in Quran recitation and implementing a program for studying the Quran in the unseen. The implications of this Quran memorization program are that it can develop religious students with a strong commitment to Quran memorization.

Keywords: Teacher, Memorization, Islamic Boarding School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Tahfiz al-Qur'an dalam menjaga hafalan siswa di SMP Al Wafi Islamic Boarding School Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Tahfiz dilakukan dengan metode talaqqi yang dilengkapi dengan muroja'ah, di mana guru berperan dalam membimbing dan mendampingi siswa, memberikan waktu khusus untuk muroja'ah, memberikan motivasi, serta memfasilitasi siswa dalam memperkuat hafalan. Evaluasi pembelajaran tahfidz dilakukan melalui penyusunan tata tertib halaqoh, penentuan target hafalan, evaluasi pekanan, ujian Tahfiz, serta rapor tahfiz bulanan yang disampaikan kepada wali siswa. Selain itu, dilakukan pembaruan kegiatan Tahfiz berupa pemberian jam tambahan di luar jam KBM bagi siswa yang belum lancar bacaan Al-Qur'annya dan pelaksanaan program simaan Al-Qur'an bil ghoib. Implikasi program tahfidz ini mampu membentuk siswa yang religius dan memiliki komitmen tinggi dalam pembelajaran tahfidz.

Keyword: *Guru, Hafalan, Pesantren*

To cite this article: Albari, Izzan., & Sanri, Sandy. (2026). Peran Guru Tahfidz Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Siswa Melalui Program Tahfidz di SMP Al Wafi Islamic Boarding School Depok. *Journal of Education Management and Islamic Studies*, 1(1), 37-.

Pendahuluan

Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia dan menjadikannya sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data World Population Review, jumlah penduduk muslim Indonesia pada tahun 2020 mencapai sekitar 229 juta jiwa atau 87,2% dari total populasi 273,5 juta jiwa (Barus, 2021; World Population Review, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik ajaran Islam

telah menyebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Sebagai agama yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup, Islam memerlukan upaya sistematis melalui pendidikan berbasis keislaman untuk menjaga dan melestarikan khazanah keilmuan Islam.

Pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik untuk mengembangkan potensi fitrah secara seimbang dan menyeluruh (Umar, 2010). Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia berkembang seiring dengan perjalanan bangsa, di mana lembaga-lembaga seperti pesantren, surau, dan masjid menjadi pusat pembinaan keilmuan dan nasionalisme (Hanipudin, 2019). Namun, globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak ganda, yaitu peningkatan kualitas pendidikan di satu sisi dan tantangan berupa menurunnya minat siswa dalam mempelajari serta menghafal Al-Qur'an akibat dominasi aktivitas digital di sisi lain.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam mengembangkan berbagai program unggulan, salah satunya program Tahfiz Al-Qur'an. Program tahfidz memiliki peran strategis karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt yang keasliannya terjaga sepanjang masa (Daulay, 2014; Izzan & Agustin, 2020). Jaminan pemeliharaan Al-Qur'an ditegaskan dalam QS. Al-Hijr ayat 9, yang menunjukkan bahwa kemurnian Al-Qur'an akan tetap terjaga hingga akhir zaman. Menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk nyata dalam menjaga keasliannya sekaligus sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt dan memperoleh keutamaan di dunia dan akhirat (Rohmatillah & Shaleh, 2018; Mahmudin, 2021).

Seiring perkembangan zaman, program tahfidz tidak hanya diterapkan di lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren, tetapi juga di lembaga pendidikan formal (Rustiana & Ma'arif, 2022). Salah satu lembaga pendidikan formal yang mengimplementasikan program tahfidz adalah SMP Al Wafi Islamic Boarding School Depok, yang menjadikan tahfidz sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaannya, peran guru Tahfidz menjadi sangat penting sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membantu siswa menghafal serta menjaga hafalan Al-Qur'an secara konsisten dan berkelanjutan (Mahfudz, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Al Wafi Islamic Boarding School Depok, program tahfidz berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an melalui pengulangan yang rutin dan sistematis dengan pendampingan guru Tahfidz. Fenomena yang sering terjadi adalah siswa lebih fokus pada penambahan hafalan dibandingkan penjagaan hafalan yang telah diperoleh, sehingga hafalan mudah terlupakan. Oleh karena itu, peran guru Tahfidz sangat dibutuhkan dalam membimbing, mengarahkan, dan membina kedisiplinan siswa agar mampu menjaga hafalan Al-Qur'an secara optimal.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al Wafi Islamic Boarding School Depok yang beralamat di Jalan Raya Pengasinan, Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. Subjek penelitian meliputi guru Al-Qur'an dan peserta didik SMP Al Wafi Islamic Boarding School Depok. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki program Tahfiz Al-Qur'an yang terstruktur dan relevan dengan fokus penelitian mengenai peran guru Tahfidz dalam menjaga hafalan peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan terhadap kondisi alamiah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi kegiatan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an serta wawancara dengan guru Tahfidz dan peserta didik. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa profil sekolah, jadwal kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Analisis data dilakukan melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, dan penafsiran data untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahapan

analisis meliputi pencatatan data lapangan, pengkodean, klasifikasi, sintesis, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui beberapa teknik, yaitu kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, dan diskusi dengan teman sejawat. Selain itu, peneliti juga menerapkan transferabilitas dengan penyajian data secara rinci, dependabilitas dengan penelusuran data secara konsisten, serta konfirmabilitas melalui dokumentasi dan pemeriksaan ulang data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan diskusi

Peran guru Tahfiz Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan Islam. Peran dimaknai sebagai seperangkat perilaku yang melekat pada seseorang sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat. Guru merupakan figur yang digugu dan ditiru dalam ucapan serta perbuatannya. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan profesional terhadap peserta didik. Peran guru mencakup fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes merupakan peran yang disadari dan diharapkan oleh masyarakat, seperti mengajar, mendidik, membimbing, dan memotivasi peserta didik (Mahfudz, 2023). Adapun fungsi laten adalah peran yang tidak selalu disadari, seperti pembentukan nilai dan kontrol sosial. Dengan demikian, peran guru bersifat kompleks dan multidimensional dalam membentuk karakter peserta didik.

Guru dalam sistem pendidikan memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang saling berkaitan. Guru berperan sebagai educator yang menjadi teladan utama bagi peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, guru juga berperan sebagai manajer dalam menegakkan tata tertib dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Guru berfungsi sebagai administrator dalam mengelola presensi, penilaian, dan laporan hasil belajar. Guru juga berperan sebagai supervisor yang membimbing dan mengawasi perkembangan peserta didik. Dalam perannya sebagai leader, guru menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Guru juga dituntut menjadi inovator dalam meningkatkan mutu pembelajaran sesuai perkembangan zaman (Umar, 2010).

Motivator merupakan salah satu peran penting yang harus dimiliki oleh guru. Motivasi belajar peserta didik dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Guru menjadi faktor eksternal utama dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, guru diposisikan sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, guru juga berkewajiban membimbing dan melatih peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di lembaga pendidikan formal (Mahfudz, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki berbagai sebutan sesuai dengan peran dan fungsinya. Guru disebut sebagai murabbi yang membina dan mengembangkan potensi peserta didik, mu'allim yang mentransfer ilmu dan nilai, mudarris yang mengembangkan intelektual, muaddib yang membentuk akhlak dan peradaban, serta mursyid yang membimbing spiritual peserta didik. Beragam sebutan tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga pembinaan kepribadian dan spiritualitas. Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik secara seimbang (Umar, 2010).

Tugas utama guru adalah mendidik secara menyeluruh melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Guru berperan sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, seluruh peran tersebut juga melekat pada guru Tahfiz. Guru Tahfiz tidak hanya bertugas mengajarkan hafalan, tetapi juga menanamkan kecintaan dan tanggung jawab terhadap Al-Qur'an (Talebe & Isramin, 2019).

Menjadi guru Tahfiz Al-Qur'an memiliki persyaratan khusus yang harus dipenuhi. Guru Tahfiz harus memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Selain itu, guru Tahfiz harus memiliki penguasaan ilmu Al-Qur'an yang baik, termasuk tajwid dan makharijul huruf. Kesehatan jasmani dan akhlak mulia juga menjadi syarat penting karena guru merupakan teladan bagi peserta didik. Guru yang berilmu dan berakhlak akan lebih mudah membimbing siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an (As-Sijani, 2007).

Kompetensi guru diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran dan memahami karakteristik peserta didik. Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas, keteladanan, dan akhlak guru. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Kompetensi profesional menuntut penguasaan materi pembelajaran secara mendalam. Keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh guru Tahfiz Al-Qur'an agar proses pembelajaran berjalan optimal (Mahfudz, 2023).

Guru Tahfiz juga dituntut memiliki kompetensi khusus yang berkaitan langsung dengan pembelajaran Al-Qur'an. Guru Tahfiz harus termasuk dalam kategori ahlul Qur'an yang mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain penguasaan hafalan, guru Tahfiz harus mampu membimbing dengan kelembutan, kesabaran, dan hikmah. Kemampuan membangun hubungan sosial yang baik dengan siswa juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program Tahfiz. Kerja sama antarguru Tahfiz perlu dijaga untuk menciptakan sistem pembinaan hafalan yang berkelanjutan (Talebe & Isramin, 2019).

Program Tahfiz Al-Qur'an merupakan rangkaian kegiatan terencana yang bertujuan menjaga kemurnian wahyu Allah Swt. Menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk ikhtiar umat Islam dalam menjaga keaslian Al-Qur'an. Program Tahfiz membutuhkan kesungguhan, konsistensi, serta perencanaan yang matang. Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah yang harus dipenuhi oleh sebagian umat Islam. Keberhasilan program Tahfiz diukur melalui kelancaran, ketepatan bacaan, dan kekuatan hafalan peserta didik (Rohmatillah & Shaleh, 2018).

Menghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan yang besar bagi penghafalnya. Penghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan Allah Swt yang mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Menghafal Al-Qur'an juga membentuk akhlak mulia serta meningkatkan kecerdasan spiritual dan intelektual. Metode menghafal yang tepat sangat menentukan keberhasilan hafalan. Metode talaqqi, takrir, dan sima'an merupakan metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran Tahfiz. Seluruh metode tersebut bertujuan menjaga hafalan agar tetap kuat dan berkesinambungan (Mahmudin, 2021).

Penelitian ini memaparkan hasil kajian mengenai peran guru tahfidz dalam menjaga hafalan Al-Qur'an siswa melalui program tahfidz di SMP Al Wafi Islamic Boarding School Depok. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan tahfidz, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi yang mendukung proses pembelajaran. Seluruh data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk melihat bagaimana peran guru tahfidz dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan dalam menjaga kualitas hafalan siswa.

Guru tahfidz memiliki peran sentral dalam membimbing siswa meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an. Bimbingan dilakukan melalui metode talaqqi, yaitu siswa menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru untuk kemudian dikoreksi dari aspek makhārijul huruf dan kaidah tajwid. Metode ini memungkinkan guru memantau kualitas bacaan secara detail dan mencegah kesalahan yang berulang. Bagi siswa yang masih memiliki keterbatasan membaca Al-Qur'an, guru memberikan pendampingan tambahan di luar jam kegiatan belajar mengajar, khususnya setelah salat Ashar, dengan tujuan memperkuat dasar bacaan sebelum menambah hafalan.

Selain membimbing peningkatan hafalan, guru tahfidz juga berperan aktif dalam membantu siswa menjaga hafalan yang telah dimiliki. Upaya ini dilakukan melalui pemberian waktu khusus untuk muroja'ah, baik secara mandiri maupun berkelompok. Sebelum memulai hafalan baru, siswa diarahkan untuk mengulang hafalan sebelumnya bersama guru dan teman-temannya. Kegiatan muroja'ah juga dilaksanakan secara rutin pada waktu-waktu strategis, seperti ba'da Subuh dan ba'da Maghrib, sehingga siswa terbiasa mengulang hafalan dalam kondisi yang kondusif dan penuh pendampingan.

Peran guru tahfidz tidak hanya terbatas pada aspek teknis hafalan, tetapi juga mencakup pemberian motivasi spiritual dan psikologis kepada siswa. Guru secara konsisten memberikan nasihat, penguatan mental, serta penjelasan mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini disampaikan pada akhir halaqoh atau saat siswa mengalami penurunan semangat, sehingga siswa terdorong untuk tetap fokus, istiqomah, dan bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.

Dalam rangka memfasilitasi penguatan hafalan, guru tahfidz mengembangkan berbagai program pendukung di luar kegiatan harian. Salah satu program unggulan adalah Intensif Tahfidz yang dilaksanakan selama lima hari berturut-turut. Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan siswa dengan target yang disesuaikan berdasarkan tingkat halaqoh. Pelaksanaan program ini melibatkan seluruh guru dan pembimbing tahfidz secara terstruktur, sehingga siswa mendapatkan pendampingan maksimal dalam suasana yang kondusif dan terfokus.

Selain Intensif Tahfidz, guru juga menyelenggarakan program muroja'ah bulanan sebagai sarana penguatan hafalan ziyadah selama satu bulan penuh. Program ini diakhiri dengan ujian bulanan yang bertujuan mengukur kelancaran dan ketepatan hafalan siswa. Melalui program ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menambah hafalan, tetapi juga menjaga kualitas hafalan yang telah dicapai secara berkesinambungan.

Untuk meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa, guru tahfidz menerapkan sistem reward dan punishment yang bersifat edukatif. Apresiasi diberikan kepada siswa yang menunjukkan komitmen tinggi melalui program Tahfidz of the Month, dengan penilaian mencakup kehadiran, capaian hafalan, dan adab selama halaqoh. Sementara itu, siswa yang belum mencapai target hafalan diberikan pembinaan berupa penambahan waktu halaqoh, dengan tujuan membantu mereka mencapai standar yang telah ditetapkan tanpa bersifat menghukum secara negatif.

Guru tahfidz juga menjalankan peran sebagai evaluator dalam pelaksanaan program tahfidz. Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan adalah penerapan tata tertib halaqoh yang mengatur kedisiplinan, adab, dan tata cara pelaksanaan halaqoh tahfidz. Tata tertib ini berfungsi sebagai pedoman bersama agar kegiatan tahfidz berjalan tertib, efektif, dan kondusif, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran tahfidz diperkuat melalui pelaksanaan evaluasi pekanan, ujian bulanan, dan penyusunan rapor tahfidz bulanan. Proses evaluasi ini didukung oleh pemanfaatan teknologi berupa aplikasi spreadsheet untuk pendataan absensi dan capaian hafalan siswa. Hasil evaluasi kemudian disampaikan kepada wali siswa sebagai bentuk transparansi dan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam menjaga kualitas hafalan siswa.

Implikasi dari program tahfidz yang dijalankan guru tahfidz menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan karakter siswa. Siswa tahfidz cenderung memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan Allah Swt. melalui kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara berulang. Selain itu, siswa juga menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pembelajaran tahfidz, disiplin dalam mengatur waktu, serta tanggung jawab dalam menjaga

hafalan yang telah dicapai, sehingga program tahfidz tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian islami siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian lapangan mengenai peran guru tahfidz dalam menjaga hafalan Al-Qur'an siswa melalui program tahfidz di SMP Al Wafi Islamic Boarding School Depok, dapat disimpulkan bahwa guru tahfidz memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menjaga kualitas hafalan siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui bimbingan intensif dengan metode talaqqi, di mana siswa menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru untuk dikoreksi dari aspek makhārijul huruf dan tajwid. Selain itu, guru tahfidz juga membantu siswa menjaga hafalan dengan menyediakan waktu khusus untuk muroja'ah, mendampingi proses setoran hafalan, serta memberikan motivasi secara berkelanjutan agar siswa tetap fokus, semangat, dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. Upaya ini diperkuat dengan fasilitas berbagai program pendukung, seperti pelaksanaan Intensif Tahfidz, program muroja'ah bulanan, serta penerapan sistem reward dan punishment yang bersifat edukatif untuk meningkatkan kedisiplinan dan komitmen siswa.

Proses evaluasi program tahfidz di SMP Al Wafi Islamic Boarding School Depok dilakukan secara sistematis oleh guru tahfidz melalui penerapan tata tertib halaqoh yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Guru tahfidz juga berperan dalam meningkatkan motivasi menghafal serta menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an melalui pendampingan yang konsisten dan penanaman nilai istiqomah. Penentuan target hafalan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan halaqoh siswa agar proses pembelajaran lebih terarah. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi pekanan, ujian tahfidz bulanan, serta penyusunan rapor tahfidz bulanan yang disampaikan kepada wali siswa sebagai bentuk akuntabilitas dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan tahfidz.

Selain itu, guru tahfidz juga merancang rencana pembaharuan program sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Pembaharuan tersebut meliputi pemberian jam tambahan di luar jam kegiatan belajar mengajar bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, sehingga kualitas bacaan dan hafalan dapat ditingkatkan secara optimal. Program simaan Al-Qur'an bil ghoib juga direncanakan sebagai sarana untuk memperkuat hafalan, melatih mental, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam melantunkan hafalan di hadapan umum. Secara keseluruhan, implikasi program tahfidz yang dilaksanakan oleh guru tahfidz memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, terlihat dari meningkatnya ketaatan beribadah, kedekatan dengan Allah Swt., serta tumbuhnya komitmen dan tanggung jawab siswa dalam mengatur waktu antara menambah dan mengulang hafalan Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- As-Sijjani, R. (2007). Cara cerdas hafal Al-Qur'an. Solo: Aqwam.
- Barus, K. (2021). Jumlah penduduk Muslim Indonesia meningkat. Industry.co.id.
- Daulay, M. R. (2014). Studi pendekatan Al-Qur'an. Jurnal Thariqah Ilmiah, 1(1), 31–40.
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa. Matan: Journal of Islam and Muslim Society, 1(1), 40–41.
- Izzan, A., & Agustin, H. F. (2020). Metode 4M. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Mahfudz, M. S. (2023). Peran guru Tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa. Journal of Islamic Primary School, 1(3), 132–140.
- Mahmudin, A. S. (2021). Motivasi mahasiswa Tahfidz dalam mengikuti sima'an Al-Qur'an. El-Hikmah, 15(2), 1–10.
- Rohmatillah, S., & Shaleh, M. (2018). Manajemen kurikulum program Tahfidz Al-Qur'an. Jurnal

- Penelitian Pendidikan Islam, 3(1), 107–120.
- Rustiana, D., & Ma'Arif, M. A. (2022). Manajemen program unggulan Tahfidz Qur'an. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 13–25.
- Talebe, T., & Isramin. (2019). Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah pengantar. *Rausyan Fikr*, 15(1), 113–125.
- Umar, B. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- World Population Review. (2021). Muslim majority countries